

## MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI PEREMPUAN: IMPLEMENTASI PROGRAM BESTEE PADA PELAKU UMKM DI KABUPATEN JEMBER

Ana Pratiwi\*, Nadia Azalia Putri, Ari Fahimatussyam P.N., Ahmad Babun Najich

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

\*Email : anapратиwi@uinkhas.ac.id

Naskah diterima: 03-12-2025, disetujui: 11-02-2026, diterbitkan: 12-02-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i1.10902>

**Abstrak** - Pengabdian ini menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana program BESTEE mampu meningkatkan kapasitas usaha dan pemberdayaan ekonomi pelaku UMKM perempuan yang menghadapi keterbatasan literasi keuangan, keterampilan manajerial, dan pemanfaatan teknologi digital. Penelitian ini menempatkan diri dalam kajian pemberdayaan perempuan dan penguatan UMKM berbasis pelatihan serta pendampingan partisipatif. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui lima tahap: identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi, yang melibatkan 25 pelaku UMKM perempuan di Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan pencatatan keuangan, manajemen usaha, pembuatan identitas usaha, serta kemampuan pemasaran digital. Selain itu, peserta pendampingan mengalami peningkatan kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, dan terbentuknya komunitas UMKM perempuan yang aktif. Temuan ini menegaskan bahwa program BESTEE merupakan model pemberdayaan yang efektif dalam mengembangkan kapasitas usaha dan memperkuat posisi perempuan sebagai aktor ekonomi dalam keluarga dan komunitas.

**Kata kunci:** Pemberdayaan perempuan, UMKM, literasi keuangan, digital marketing, pendampingan usaha.

### LATAR BELAKANG

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam tridharma perguruan tinggi, berdampingan dengan pendidikan dan penelitian. Kegiatan pengabdian bukan hanya sebagai bentuk transfer pengetahuan dari akademisi kepada masyarakat, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pengabdian memiliki peran penting dalam mengembangkan kapasitas masyarakat agar mampu mengatasi tantangan sosial-ekonomi secara mandiri, berdaya, dan berkelanjutan (Syahza, 2019).

Salah satu sektor masyarakat yang sangat potensial untuk diberdayakan adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya perempuan. UMKM merupakan motor penggerak perekonomian daerah dan nasional. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 64 juta unit UMKM di Indonesia menyumbang sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto

(PDB) nasional. Menariknya, sekitar 52% dari pelaku UMKM tersebut adalah perempuan, yang mayoritas menjalankan usaha secara informal dan berbasis rumah tangga.

Potensi UMKM perempuan di Kabupaten Jember sangat besar, terutama pada sektor kuliner tradisional, kerajinan tangan, dan produksi sandang. Namun demikian, sebagian besar pelaku UMKM perempuan masih menghadapi tantangan klasik, seperti keterbatasan akses terhadap pelatihan manajerial, literasi keuangan yang rendah, keterbatasan teknologi, serta kurangnya jaringan pemasaran. Penelitian oleh Budi et al. (2016) dan Riniati et al. (2023) mengungkapkan bahwa UMKM perempuan di Jember cenderung beroperasi dalam skala mikro dan belum mampu berkembang karena kurangnya intervensi yang terintegrasi dari berbagai pihak.

Pemberdayaan perempuan dalam konteks ekonomi lokal memiliki arti strategis karena berimplikasi langsung pada peningkatan

kualitas hidup keluarga dan masyarakat. Menurut teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Kabeer (1999), pemberdayaan perempuan mencakup peningkatan akses terhadap sumber daya, peningkatan kesadaran kritis, serta kemampuan untuk membuat keputusan dalam ranah sosial dan ekonomi. Ketika perempuan memiliki kapasitas ekonomi yang memadai, mereka tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan domestik dan sosial.

Program pemberdayaan berbasis UMKM juga merupakan bentuk konkret dari pendekatan gender mainstreaming dalam pembangunan ekonomi daerah. Dalam konteks ini, program BESTEE (Business Empowerment for Sustainable Women Entrepreneurs) dirancang untuk menjadi solusi atas berbagai hambatan yang dihadapi oleh pelaku UMKM perempuan di Jember. Program ini mencakup enam elemen utama:

1. *Business mentoring*,
2. *Education on financial literacy*,
3. *Skills training*,
4. *Technology integration*,
5. *Enterprise networking*, dan
6. *Evaluation & monitoring*.

Melalui pendekatan ini, program tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis pelaku UMKM, tetapi juga memperkuat struktur dukungan sosial melalui pembentukan komunitas usaha perempuan berbasis kolaborasi dan pendampingan.

Pemberdayaan pelaku UMKM perempuan diyakini dapat meningkatkan ekonomi keluarga karena peran strategis perempuan dalam pengelolaan rumah tangga. Studi oleh Novitasari (2021) menunjukkan bahwa peningkatan penghasilan perempuan dari kegiatan usaha berdampak positif terhadap alokasi anggaran pendidikan anak, kesehatan

keluarga, dan perbaikan kondisi tempat tinggal. Hal ini sejalan dengan temuan The UN Women (2017) yang menekankan bahwa ketika perempuan memperoleh pendapatan, dampak ekonomi dan sosialnya lebih inklusif dibandingkan dengan laki-laki.

Kabupaten Jember dipilih sebagai lokasi pengabdian karena tingginya potensi pelaku UMKM perempuan yang belum mendapatkan pelatihan dan pendampingan secara sistematis. Dengan menerapkan pendekatan berbasis partisipatif dan berbasis gender, program BESTEE diharapkan mampu menjawab permasalahan riil yang dihadapi perempuan pelaku UMKM serta menciptakan transformasi sosial dan ekonomi secara berkelanjutan di tingkat keluarga dan komunitas.

## METODE PELAKSANAAN

Metodologi pengabdian ini disusun berdasarkan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang memadukan antara intervensi langsung dan partisipasi aktif dari pelaku UMKM perempuan. Strategi ini dipilih agar intervensi program tidak bersifat *top-down*, tetapi sesuai dengan kebutuhan riil mitra sasaran.

1. Subjek dan Lokasi Kegiatan
  - a. Subjek: 25–30 pelaku UMKM perempuan yang tersebar di tiga kecamatan di Kabupaten Jember, seperti Kaliwates, Patrang, dan Summersari.
  - b. Kriteria subjek:
    1. Perempuan sebagai pengelola utama UMKM
    2. Berstatus pelaku usaha mikro atau kecil
    3. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian program
  - c. Lokasi: Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan secara luring di balaidesa, aula komunitas, dan secara daring melalui WhatsApp group serta Zoom.

#### d. Tahapan Kegiatan

**Tabel 1.** Tahapan Kegiatan dan Output

Tahapan	Kegiatan	Output
1. Identifikasi	Survei awal, FGD dengan pelaku UMKM	Peta kebutuhan & masalah
2. Perencanaan	Penyusunan modul pelatihan BESTEE	Modul dan jadwal pelatihan
3. Pelaksanaan	a. Pelatihan literasi keuangan b. Pelatihan manajemen usaha c. Pelatihan pemasaran digital d. Simulasi pembukuan digital e. Pembentukan komunitas UMKM perempuan	a. Peningkatan kompetensi b. Jejaring komunitas terbentuk
4. Pendampingan	Konsultasi usaha, evaluasi kinerja usaha	Laporan perkembangan usaha
5. Evaluasi	Observasi, wawancara	Laporan capaian dan rekomendasi keberlanjutan

#### e. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipatif: Mengamati proses pelatihan dan praktik usaha peserta pendampingan.
2. Wawancara Mendalam: Untuk mengeksplorasi pengalaman, tantangan, dan dampak program.

3. Dokumentasi dan Studi Kasus: Pengambilan data visual dan narasi terhadap perubahan signifikan peserta pendampingan.

#### 2. Indikator Keberhasilan

**Tabel 2.** Indikator Keberhasilan

Indikator	Target
Peserta pendampingan memahami konsep pembukuan sederhana	≥ 80% dari peserta pendampingan
Peserta pendampingan mampu menggunakan aplikasi digital (e.g., BukuKas, Canva)	≥ 70% dari peserta pendampingan
Terbentuknya komunitas UMKM perempuan aktif	1 komunitas aktif dengan kegiatan berkala
Peningkatan omzet atau efisiensi usaha	≥ 30% dari peserta pendampingan menunjukkan peningkatan
Kepuasan peserta pendampingan terhadap program	≥ 85% merasa puas

#### 3. Rencana Keberlanjutan Program

1. Kolaborasi Lintas Lembaga: Menghubungkan peserta pendampingan dengan Dinas Koperasi, Bank Wakaf Mikro, dan BUMDes.
2. Digitalisasi Komunitas: WhatsApp Group dan kanal media sosial sebagai forum berkelanjutan.

Replikasi Program: Menyusun modul pelatihan BESTEE sebagai model replikasi ke desa lain.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Tahap Identifikasi

Tahap identifikasi menjadi fondasi penting dalam keseluruhan proses pengabdian. Pada tahap ini, tim turun langsung ke lapangan, berdialog dengan para pelaku UMKM perempuan, dan mengamati bagaimana mereka menjalankan usaha sehari-hari. Interaksi ini membuka pemahaman baru bahwa para perempuan pengusaha tersebut tidak hanya berjuang mengembangkan usaha, tetapi juga mengelola peran ganda sebagai ibu, istri, dan

pencari nafkah. Karena itu, proses identifikasi tidak hanya memetakan kebutuhan teknis, tetapi juga menangkap realitas keseharian perempuan dalam dunia usaha mikro.

Melalui survei awal, *Focus Group Discussion* (FGD), dan observasi, tim menemukan beberapa kondisi yang konsisten dengan karakteristik UMKM perempuan di wilayah lain sebagaimana dicatat oleh Ariyanti & Iryanti (2024) dan Wulandari *et al.* (2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa UMKM perempuan di Jember menghadapi tantangan struktural yang perlu intervensi komprehensif. Proses identifikasi ini membantu tim memahami bahwa setiap persoalan UMKM perempuan memiliki lapisan sosial dan ekonomi yang saling terkait. Berikut poin-poin temuan penting dalam proses indentifikasi PkM:

a. Tidak adanya pencatatan keuangan yang terstruktur

Sebagian besar perempuan menjalankan usaha mereka secara alami berdasarkan pengalaman, tanpa sistem pencatatan yang jelas. Mereka menggabungkan keuangan rumah tangga dengan uang usaha karena merasa cara tersebut lebih praktis. Namun, kebiasaan ini membuat mereka kesulitan menilai keuntungan, menentukan harga jual, atau merencanakan pengembangan usaha. Tanpa pencatatan, UMKM perempuan tidak memiliki dasar untuk membuat keputusan ekonomi. Situasi ini membatasi kemampuan mereka untuk mengakses modal atau menilai kesehatan usaha.

b. Mengandalkan pemasaran konvensional

Sebagian besar UMKM masih mempromosikan usaha dari mulut ke mulut atau melalui pelanggan tetap. Cara ini membuat jangkauan pasar sangat terbatas. Para pelaku UMKM merasa pemasaran digital membutuhkan keterampilan yang rumit dan

waktu tambahan, sementara mereka sudah terbebani pekerjaan domestik. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelaku UMKM perempuan lebih lambat mengadopsi teknologi karena keterbatasan waktu dan keterampilan.

c. Keterbatasan dalam penggunaan teknologi digital

Para peserta pendampingan sebenarnya memiliki telepon pintar, tetapi mereka memanfaatkannya hanya untuk komunikasi keluarga. Mereka jarang menggunakan aplikasi bisnis atau platform media sosial untuk memasarkan produk. Keterbatasan ini muncul karena beberapa faktor: ketakutan berbuat salah, minimnya contoh praktik digital yang sederhana, dan rasa minder ketika melihat pelaku usaha lain yang lebih “mahirdigital”.

d. Tidak memiliki identitas usaha yang jelas

Mayoritas peserta pendampingan belum memiliki logo, label, kemasan menarik, ataupun nama usaha yang konsisten. Produk mereka berkualitas, tetapi kemasannya tidak mencerminkan nilai produk tersebut. Produk sulit bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Konsumen juga kesulitan mengingat merek ketika tidak ada identitas visual yang menonjol.

e. Tidak memiliki jejaring usaha atau komunitas

Sebagian besar pelaku UMKM perempuan bekerja sendirian dan jarang berinteraksi dengan pelaku usaha lain. Mereka belum memiliki wadah untuk bertukar ide, belajar bersama, atau mengambil peluang kolaborasi. Ketiadaan komunitas membuat mereka merasa bahwa tantangan usaha adalah beban pribadi, bukan persoalan bersama yang bisa diselesaikan melalui berbagi pengalaman. Padahal, penelitian pemberdayaan perempuan menunjukkan bahwa komunitas memegang peran besar dalam memperkuat keberanian, motivasi, dan daya tawar perempuan.



**Gambar 1.** Identifikasi dan interaksi dengan peserta pendampingan

Tahap identifikasi membuka gambaran menyeluruh tentang kondisi awal UMKM perempuan di Jember. Tantangan yang mereka hadapi tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung dan membentuk lingkaran keterbatasan. Oleh karena itu, program pengabdian harus menyediakan intervensi yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri, memberi ruang belajar yang ramah perempuan, dan memperkuat jejaring sosial. Tahap ini menjadi pijakan penting untuk menyusun kegiatan BESTEE yang relevan, humanis, dan benar-benar menjawab kebutuhan peserta pendampingan.

### 1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan menjadi jembatan antara identifikasi kebutuhan dan pelaksanaan program. Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun strategi intervensi yang tidak hanya sesuai kebutuhan peserta pendampingan, tetapi juga mempertimbangkan kondisi psikologis, sosial, dan waktu para perempuan pelaku UMKM. Tim tidak hanya membuat modul pelatihan, tetapi juga merancang pola pendampingan yang ramah perempuan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pemberdayaan yang menempatkan perempuan sebagai subjek perubahan, bukan sekadar penerima pelatihan.

Tim mulai tahap perencanaan dengan mendiskusikan kembali seluruh temuan

identifikasi. Setiap temuan menjadi dasar penyusunan materi begitu pula metode penyampaian. Tim ingin memastikan bahwa materi mudah dipahami, relevan, dan dapat diterapkan dalam situasi nyata kehidupan perempuan. Oleh karena itu, tim merancang perencanaan secara partisipatif dengan mengajak beberapa perwakilan peserta pendampingan untuk memberikan masukan, terutama soal waktu pelatihan, durasi, serta tema-tema yang paling mereka butuhkan. Komponen utama dalam tahap perencanaan adalah:

#### a. Penyusunan Modul BESTEE yang Terfokus pada Kebutuhan Nyata

Tim menyusun modul pelatihan berdasarkan masalah utama yang ditemukan pada tahap identifikasi. Setiap modul tidak hanya berisi teori, tetapi juga contoh, latihan praktis, dan studi kasus yang dekat dengan kehidupan peserta pendampingan. Isi modul utama:

- 1) Literasi keuangan sederhana namun aplikatif
- 2) Perhitungan harga pokok produksi
- 3) Dasar-dasar manajemen usaha kecil
- 4) Pembuatan identitas usaha (logo, label, kemasan)
- 5) Digital marketing praktis berbasis WhatsApp, Facebook, Instagram
- 6) Latihan membuat konten promosi sederhana

Tim menghindari penggunaan istilah teknis yang rumit, karena tidak ingin peserta pendampingan merasa takut. Sebaliknya, tim menggunakan contoh produk lokal yang mereka kenal, seperti makanan ringan, kerajinan, dan minuman tradisional.

#### b. Menentukan Metode Pelatihan yang Ramah Perempuan

Tim memahami bahwa perempuan pelaku UMKM memikul tugas domestik yang sangat besar. Karena itu, perencanaan metode pelatihan harus fleksibel dan tidak membebani. Keputusan penting dalam perencanaan metode:



- 1) Pelatihan berlangsung di waktu yang tidak mengganggu aktivitas keluarga
- 2) Durasi pelatihan dibuat pendek namun intensif
- 3) Penyampaian materi dilakukan dengan diskusi dan praktik langsung
- 4) Pelatihan dibuat menyenangkan agar peserta pendampingan tidak merasa tertekan

Tim sengaja memilih pendekatan aktif (*learning by doing*) karena peserta pendampingan lebih mudah memahami hal-hal praktis daripada teori panjang. Pendekatan ramah perempuan seperti ini terbukti efektif dalam banyak program pemberdayaan.

#### c. Menyusun Rencana Pendampingan Jangka Menengah

Pelatihan tanpa pendampingan biasanya tidak menghasilkan perubahan nyata. Karena itu, tim merencanakan pendampingan sejak awal, bukan setelah pelatihan selesai. Komponen pendampingan yang direncanakan:

- 1) Monitoring melalui WhatsApp Group
- 2) Konsultasi mingguan dengan mentor
- 3) Kunjungan lapangan untuk melihat perkembangan usaha
- 4) Forum berbagi pengalaman antar peserta pendampingan

Pendampingan ini dirancang untuk memperkuat rasa percaya diri perempuan ketika mulai menerapkan ilmu baru. Dukungan kecil seperti “tidak apa-apa salah dulu, nanti diperbaiki bersama” menjadi kekuatan besar bagi peserta pendampingan.

#### d. Menentukan Alur Evaluasi yang Mengukur Dampak Nyata

Evaluasi dirancang tidak hanya untuk mengukur pemahaman peserta pendampingan, tetapi juga untuk melihat perubahan perilaku dan keterampilan.

Rencana evaluasi:

- 1) Observasi kemampuan peserta pendampingan dalam praktik
- 2) Wawancara dan refleksi pengalaman peserta pendampingan

- 3) Dokumentasi kegiatan dan perubahan produk

Evaluasi berbasis pengalaman memberi gambaran lebih jujur tentang dampak program. Tim ingin memastikan bahwa perubahan yang terjadi bukan hanya di atas kertas, tetapi benar-benar muncul dalam kehidupan usaha peserta pendampingan.

#### e. Membangun Hubungan Kolaboratif dengan Peserta pendampingan

Tim menyadari bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada hubungan saling percaya. Karena itu, sebelum kegiatan berlangsung, tim mengadakan pertemuan informal dengan peserta pendampingan. Tujuan pertemuan pra-program:

- 1) Membangun suasana akrab
- 2) Menjelaskan tujuan dan manfaat program
- 3) Mendengarkan aspirasi dan kekhawatiran peserta pendampingan
- 4) Menyepakati aturan Bersama

Hubungan yang hangat ini membuat peserta pendampingan merasa dihargai dan terlibat penuh dalam program. Pendekatan humanis seperti ini sangat penting dalam konteks pemberdayaan perempuan.



**Gambar 2.** Tahap Perkenalan dan Perencanaan Program Pendampingan

Tahap perencanaan memastikan bahwa program BESTEE berjalan dengan tujuan yang jelas, metode yang tepat, dan materi yang relevan. Proses perencanaan yang partisipatif dan humanis membantu menciptakan program yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan

diri, motivasi, dan kolaborasi di antara pelaku UMKM perempuan.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan menjadi inti dari keseluruhan program BESTEE. Pada tahap ini, seluruh rencana yang telah disusun bersama mulai diwujudkan menjadi aktivitas nyata. Pelaksanaan program berjalan dalam suasana yang hangat dan inklusif, karena tim berkomitmen untuk menciptakan ruang belajar yang aman bagi perempuan. Banyak peserta pendampingan datang dengan rasa antusias sekaligus gugup; sebagian dari mereka merasa belum terbiasa mengikuti pelatihan formal. Namun, suasana pelatihan yang interaktif membuat mereka cepat beradaptasi.

Selama pelaksanaan, tim tidak hanya menyampaikan pengetahuan teknis. Tim juga mendorong peserta pendampingan untuk percaya pada kemampuan diri, mengambil risiko kecil untuk mencoba hal baru, serta melihat usaha mereka sebagai karya bernilai yang layak berkembang. Setiap sesi berlangsung dengan pola dialogis seperti peserta pendampingan bebas bertanya, menanggapi, dan berbagi pengalaman. Pendekatan ini membuat proses belajar terasa lebih hidup dan bermakna, bukan sekadar transfer informasi satu arah.

### **a) Pelatihan Literasi Keuangan yang Praktis dan Relevan**

Pelatihan dimulai dengan topik literasi keuangan karena ini menjadi fondasi seluruh pengelolaan usaha. Peserta pendampingan belajar mencatat arus kas, menghitung harga pokok produksi, memisahkan uang usaha dan rumah tangga, serta menyusun target penjualan sederhana. Banyak peserta pendampingan menjalankan usaha berdasarkan intuisi dan kebiasaan turun-temurun. Mereka sering mengandalkan ingatan dan tidak pernah mendokumentasikan transaksi. Kondisi ini

membuat usaha dijalankan tanpa arah yang jelas. Kegiatan peserta pendampingan meliputi:

- 1) membuat arus kas harian
- 2) mempraktikkan perhitungan HPP dengan contoh produk masing-masing
- 3) belajar menentukan harga jual yang rasional

Dampak yang bisa langsung dirasakan oleh pelaku UMKM adalah pelaku UMKM mulai memahami bahwa pencatatan keuangan bukan pekerjaan rumit, melainkan alat bantu untuk mengenali perkembangan usaha.

### **b) Pelatihan Manajemen Usaha yang Aplikatif**

Setelah memahami aspek keuangan dasar, peserta pendampingan belajar berbagai elemen manajemen usaha mikro, seperti analisis biaya, strategi harga, segmentasi pasar, pengemasan, dan layanan pelanggan. Manajemen usaha membantu perempuan melihat usahanya secara lebih profesional. Mereka mulai memandang usaha bukan hanya sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai aset keluarga. Kegiatan pelatihan meliputi:

- 1) membuat rencana bisnis sederhana
- 2) membuat daftar kebutuhan produksi
- 3) mengenali pola permintaan pelanggan
- 4) mengelola stok dan mengatasi pemborosan

Banyak pelaku UMK memberi respon baik, diantaranya pelaku UMKM merasa “baru sadar” bahwa usaha kecil pun butuh manajemen. Banyak peserta pendampingan mulai merapikan ruang kerja, menata bahan baku, dan mengatur waktu produksi setelah mengikuti sesi ini.

### **c) Pembuatan Identitas Usaha (*Branding* Sederhana)**

Identitas usaha menjadi sesi yang sangat menarik bagi peserta pendampingan. Mereka belajar membuat logo, menentukan warna dasar produk, dan mendesain label menggunakan Canva atau template sederhana. Produk mereka sebenarnya berkualitas, tetapi tanpa identitas visual, produk sulit bersaing atau diingat pelanggan. Aktivitas yang dilakukan:

- 1) peserta pendampingan membuat sketsa logo
- 2) memilih warna dan bentuk yang mencerminkan nilai usaha
- 3) membuat desain kemasan sederhana
- 4) mencetak label dan menempelkan pada produk

perubahan yang tampak untuk pelaku UMKM adalah peserta pendampingan antusias melihat hasil desain mereka muncul di layar. Mereka bangga karena produk mereka terlihat lebih profesional.

d) Pelatihan *Digital Marketing* dengan Contoh Nyata

Pelatihan ini membahas cara memanfaatkan WhatsApp Business, Facebook, Instagram, dan foto produk sederhana. Tim menekankan bahwa digital marketing tidak membutuhkan alat mahal, cukup dengan ponsel yang mereka miliki. Peserta pendampingan mempraktikkan:

- 1) membuat katalog digital
- 2) memotret produk dengan cahaya alami
- 3) menulis caption yang menarik dan jujur
- 4) membuat konten promosi yang konsisten

Pendekatan ini membuat digitalisasi terasa dekat dan tidak menakutkan. Peserta pendampingan menyadari bahwa mereka bisa memulai promosi digital tanpa harus menjadi “ahli teknologi”.

e) Penguatan Jejaring dan Ruang Berbagi Pengalaman

Di setiap sesi, tim menyediakan waktu khusus untuk peserta pendampingan saling berbagi pengalaman. Mereka berdiskusi tentang persoalan usaha, tantangan keluarga, bahkan strategi menghadapi pelanggan. Komunitas memberi perempuan kekuatan baru. Saat mereka mendengar bahwa peserta pendampingan lain menghadapi masalah serupa, mereka merasa tidak sendirian. Solidaritas seperti ini memperkuat motivasi mereka untuk terus belajar. Manfaat yang bisa dirasakan:

- 1) peserta pendampingan saling memberi ide promosi
- 2) bertukar pemasok bahan baku
- 3) saling memesan produk satu sama lain
- 4) muncul kemitraan kecil di antara mereka



**Gambar 3.** Tahap Pelaksanaan Program Pendampingan

Tahap pelaksanaan menunjukkan perubahan besar dalam cara peserta pendampingan memandang usaha mereka. Mereka mulai menyadari bahwa usaha kecil pun dapat tumbuh ketika dikelola secara sadar dan terencana. Pelaksanaan yang interaktif, humanis, dan praktis membuat peserta pendampingan lebih percaya diri untuk mencoba hal baru dan mengembangkan usaha secara lebih profesional. Pelaksanaan tidak sekadar mengajarkan keterampilan, tetapi juga membangun keberanian, rasa kepemilikan, dan solidaritas di antara pelaku UMKM perempuan.

### 3. Tahap Pendampingan

Pendampingan menjadi tahap yang sangat menentukan keberhasilan program BESTEE. Pada tahap ini, peserta pendampingan tidak lagi hanya belajar melalui teori dan simulasi, tetapi benar-benar menerapkan keterampilan yang sudah mereka pelajari dalam konteks usaha masing-masing. Tim pengabdian hadir sebagai mitra belajar, bukan sebagai pengawas atau instruktur formal. Pendekatan ini membuat peserta pendampingan merasa lebih nyaman untuk bertanya, mencoba, bahkan melakukan kesalahan. Setiap kesalahan



tidak dipandang sebagai kegagalan, tetapi sebagai bagian dari proses belajar yang wajar.

Dalam pendampingan, tim berfokus membangun rasa percaya diri peserta pendampingan. Banyak perempuan pelaku UMKM merasa ragu ketika berhadapan dengan teknologi atau pengambilan keputusan usaha. Karena itu, pendampingan tidak hanya memberikan dukungan teknis, tetapi juga memberikan afirmasi emosional. Tim mengajak peserta pendampingan berdialog mengenai pilihan bisnis, membahas strategi sederhana yang sesuai kapasitas, dan memberikan penguatan setiap kali peserta pendampingan menunjukkan perkembangan, sekecil apa pun itu. Beberapa proses pendampingan yang dilakukan adalah:

a) Konsultasi Intensif tentang Pengelolaan Usaha

Tim membuka sesi konsultasi setiap minggu untuk memberikan ruang bagi peserta pendampingan menceritakan perkembangan usahanya. Peserta pendampingan membawa catatan keuangan, foto produk, atau pertanyaan terkait produksi dan pemasaran. Tujuan utama konsultasi:

- 1) membantu peserta pendampingan memahami kesalahan pencatatan
- 2) membimbing peserta pendampingan menentukan harga jual
- 3) mengarahkan peserta pendampingan mengatasi masalah stok atau pemasok
- 4) memperkuat kemampuan mereka membuat keputusan

Setelah adanya proses konsultasi aktif ini Peserta pendampingan mulai menunjukkan keberanian untuk menghitung ulang harga, menegosiasikan harga bahan baku, dan merencanakan produksi secara lebih disiplin. Mereka merasa usaha mereka “lebih terkendali”.

b) *Monitoring* melalui WhatsApp Group (WAG)

Tim menggunakan WhatsApp Group sebagai ruang komunikasi harian. Peserta pendampingan bebas mengirim foto produk, menanyakan kendala, atau meminta masukan. Tim merespons dengan cepat sehingga peserta pendampingan tidak merasa sendirian. Manfaat penggunaan WAG:

- 1) memberikan dukungan cepat ketika peserta pendampingan menghadapi masalah
- 2) menciptakan komunitas belajar yang aktif
- 3) memudahkan peserta pendampingan saling berbagi tips dan ide promosi
- 4) memperkuat hubungan sosial antar peserta pendampingan

Melalui WAG, peserta pendampingan merasa pendampingan berlangsung tanpa jarak. Setiap pesan penyemangat yang muncul, baik dari tim maupun peserta pendampingan lain, mampu menjaga motivasi mereka dalam mengembangkan usaha.

c) Pendampingan *Branding* dan Pengemasan Produk

Tim mendampingi peserta pendampingan secara langsung ketika mereka membuat atau memperbaiki identitas usahanya. Banyak peserta pendampingan membawa laptop atau ponsel untuk mendesain ulang logo dan label. Pendampingan ini berjalan dinamis karena tiap peserta pendampingan memiliki karakter usaha yang berbeda. Proses yang dilakukan:

- 1) mengecek apakah logo sudah mudah dibaca
- 2) menyesuaikan warna dengan karakter produk
- 3) memastikan ukuran label sesuai kemasan
- 4) memberi contoh foto produk dengan pencahayaan alami

Setelah melalui beberapa proses diatas Peserta pendampingan mulai bangga memamerkan kemasan baru mereka. Beberapa peserta pendampingan bahkan langsung mencoba memasarkannya kepada pelanggan tetap dan mendapatkan respons positif.

#### d) *Mentoring* Penggunaan Teknologi dan Media Sosial

Banyak peserta pendampingan masih takut memakai fitur digital tertentu. Karena itu, tim memberikan pendampingan satu-satu pada peserta pendampingan yang kesulitan mengoperasikan aplikasi. Pada tahap ini proses yang dilakukan adalah:

- 1) mendampingi peserta pendampingan membuat katalog di WhatsApp Business
- 2) menunjukkan cara membalas pesan pelanggan dengan cepat
- 3) membimbing peserta pendampingan membuat konten promosi mingguan
- 4) memperkenalkan fitur Insight sederhana untuk melihat performa posting

Setelah melakukan tahapan diatas, Peserta pendampingan tidak lagi melihat *digital marketing* sebagai sesuatu yang rumit. Mereka mulai menggunakan media sosial sebagai bagian rutin dari aktivitas usaha.

#### e) Penguatan Komunitas dan Kolaborasi Antar Peserta pendampingan

Pendampingan membuka ruang bagi peserta pendampingan untuk saling berkolaborasi. Beberapa peserta pendampingan mulai bertukar bahan baku, membuat paket *bundling* bersama, atau saling membantu menyebarkan promosi. Bentuk kolaborasi yang muncul:

- 1) peserta pendampingan makanan ringan bekerja sama dengan peserta pendampingan minuman kemasan
- 2) saling memposting ulang promosi di media sosial
- 3) membuat pengadaan bahan baku bersama untuk menekan biaya

Kolaborasi ini tidak muncul secara instan. Pendampingan yang intens membuat peserta pendampingan saling mengenal lebih dekat, merasa setara, dan memiliki visi bersama untuk maju.



**Gambar 4.** Tahap Pendampingan

Pendampingan menunjukkan bahwa pelaku UMKM perempuan mampu berkembang pesat ketika mereka mendapatkan ruang untuk belajar, mencoba, dan didukung dengan penuh empati. Tahap ini memperlihatkan perubahan yang lebih dalam dari sekadar peningkatan keterampilan teknis. Peserta pendampingan tumbuh dalam kepercayaan diri, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan mengendalikan usaha mereka secara lebih profesional. Pendampingan menjadi bukti bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi terutama melalui hubungan yang suportif, dialogis, dan berkelanjutan.

#### 4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi menjadi bagian penting untuk melihat seberapa jauh program BESTEE memberi dampak nyata bagi pelaku UMKM perempuan. Evaluasi ini tidak hanya menilai keberhasilan dari sisi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memotret perubahan sikap, kepercayaan diri, dan kemampuan peserta pendampingan menghadapi tantangan usaha. Tim melaksanakan evaluasi secara menyeluruh dengan menggunakan observasi perilaku, wawancara, serta dokumentasi hasil usaha.

Pendekatan evaluasi yang humanis memastikan bahwa peserta pendampingan tidak merasa sedang diuji, tetapi sedang diajak merefleksikan perjalanan belajar mereka. Tim menekankan bahwa setiap perkembangan,

sekecil apa pun, layak dihargai. Pendekatan ini membantu peserta pendampingan lebih jujur dalam menyampaikan pengalaman dan kendala yang mereka hadapi selama program berlangsung. Berikut hasil evaluasi yang diperoleh.

a) Peningkatan Literasi Keuangan yang Signifikan

Peserta pendampingan menunjukkan perubahan besar dalam kemampuan mengelola keuangan usaha. Sebelum program berlangsung, sebagian besar peserta pendampingan tidak mencatat arus kas dan sering menggabungkan uang pribadi dengan uang usaha. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, mereka mulai membiasakan diri mencatat transaksi harian. Perubahan yang terukur:

- 1) 85% peserta pendampingan mampu membuat pencatatan keuangan sederhana
- 2) mayoritas peserta pendampingan memahami konsep harga pokok produksi
- 3) peserta pendampingan lebih percaya diri menentukan harga jual
- 4) peserta pendampingan mulai memisahkan modal usaha dan uang rumah tangga

Perubahan ini membuat peserta pendampingan memahami kondisi usaha dengan lebih jujur dan realistis. Mereka mulai bisa menilai apakah usaha mereka untung, impas, atau perlu evaluasi harga.

b) Transformasi dalam Penggunaan Teknologi dan Media Sosial

Peserta pendampingan awalnya merasa canggung menggunakan teknologi karena khawatir salah menekan tombol atau tidak memahami fitur tertentu. Setelah mendapatkan pendampingan berulang, peserta pendampingan mulai berani memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan usaha mereka. Perkembangan yang muncul:

- 1) 70% peserta pendampingan aktif menggunakan platform digital untuk promosi
- 2) hampir seluruh peserta pendampingan memiliki katalog digital di WhatsApp Business
- 3) peserta pendampingan rutin membuat konten sederhana untuk mempromosikan produk
- 4) beberapa peserta pendampingan mulai menerima pesanan melalui media sosial

Peserta pendampingan merasa teknologi ternyata tidak sesulit yang mereka bayangkan. Mereka mulai menikmati proses membuat foto produk, menulis caption, dan melihat respons pelanggan.

c) Perubahan Identitas Usaha dan Kualitas Produk

Seluruh peserta pendampingan berhasil memiliki logo, label, atau kemasan baru yang lebih menarik. Identitas visual produk membantu peserta pendampingan meningkatkan kepercayaan diri dan memperkuat citra profesional usaha mereka. Perubahan terlihat pada:

- 1) kemasan menjadi lebih rapi dan layak jual
- 2) logo dibuat konsisten dan mudah dikenali
- 3) peserta pendampingan memperbaiki kualitas tampilan produk
- 4) beberapa peserta pendampingan mulai menyesuaikan varian produk sesuai kebutuhan pasar

dampak langsung yang bisa dirasakan diantaranya adalah Peserta pendampingan melaporkan bahwa pelanggan menilai produk mereka lebih menarik dan "lebih mahal" dibanding sebelumnya.

d) Penguatan Sikap dan Kepercayaan Diri dalam Mengelola Usaha

Evaluasi menunjukkan perubahan paling kuat justru pada aspek psikologis peserta pendampingan. Banyak peserta pendampingan mengaku lebih percaya diri dalam mengambil

keputusan usaha, mencoba hal baru, dan berinteraksi dengan pelanggan. Perubahan signifikan yang bisa dilihat dari peserta pendampingan adalah:

- 1) peserta mulai berani menaikkan harga jual secara wajar
- 2) mereka mulai membuat rencana produksi mingguan
- 3) peserta pendampingan lebih aktif bertanya dan mendiskusikan strategi usaha
- 4) peserta pendampingan tidak lagi takut mencoba aplikasi baru

Pendampingan yang suportif membuat peserta pendampingan merasa dihargai. Mereka menyadari bahwa perubahan tidak harus besar; langkah-langkah kecil pun memiliki dampak penting.

#### e) Terbentuknya Komunitas UMKM Perempuan yang Berkelanjutan

Salah satu hasil terbaik dari program BESTEE adalah terbentuknya komunitas UMKM perempuan yang aktif dan saling mendukung. Setelah program selesai, peserta pendampingan tetap berkomunikasi, bertukar ide, bahkan berkolaborasi dalam penjualan. Wujud komunitas yang berkembang:

- 1) peserta pendampingan saling membeli produk satu sama lain
- 2) mereka membagikan informasi peluang pasar
- 3) muncul kolaborasi penjualan di media sosial
- 4) peserta pendampingan saling memotivasi saat menghadapi kesulitan

Komunitas ini menjadi ekosistem pemberdayaan yang tetap hidup meskipun program sudah berakhir. Jaringan sosial seperti ini merupakan modal sosial yang sangat penting bagi keberhasilan UMKM perempuan.

Tahap evaluasi menunjukkan bahwa program BESTEE berhasil memberikan dampak yang nyata, tidak hanya dalam aspek teknis usaha tetapi juga dalam aspek mental, sosial, dan emosional peserta pendampingan.

Peserta pendampingan menjadi lebih cakap mengelola usaha, lebih berani mengambil keputusan, dan lebih siap menghadapi perubahan pasar yang semakin digital. Hubungan sosial yang terbangun di antara peserta pendampingan juga menjadi modal penting untuk keberlanjutan usaha mereka ke depan.



**Gambar 5.** Tahap Evaluasi Program Pendampingan

Dengan evaluasi ini, program BESTEE terbukti mampu meningkatkan kapasitas perempuan bukan hanya sebagai pelaku usaha, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam keluarga dan komunitasnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM perempuan melalui program BESTEE yang mencakup pelatihan, pendampingan, dan penguatan komunitas. Program ini berhasil mencapai seluruh tujuan yang telah dirumuskan. Peserta pendampingan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis, seperti pencatatan keuangan, manajemen usaha, pembuatan identitas usaha, dan pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran. Selain itu, peserta pendampingan mengalami perubahan sikap dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan usaha. Pelaksanaan pendampingan yang intensif mendorong peserta pendampingan

untuk lebih mandiri, berani berinovasi, dan aktif membangun jejaring. Komunitas UMKM perempuan yang terbentuk juga menunjukkan bahwa program ini tidak hanya menghasilkan dampak individual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang penting bagi keberlanjutan usaha. Dengan demikian, program BESTEE efektif sebagai model pemberdayaan perempuan dalam konteks UMKM.

Pengabdian selanjutnya perlu memperluas ruang lingkup peserta pendampingan agar dampak program dapat menjangkau lebih banyak pelaku UMKM perempuan di wilayah lain. Studi lanjutan juga perlu mengukur dampak ekonomi program dalam jangka panjang, misalnya pada peningkatan omzet, efisiensi biaya, dan stabilitas usaha setelah enam hingga dua belas bulan. Selain itu, perlu dikembangkan modul pelatihan berbasis digital yang lebih mendalam serta evaluasi berbasis data kuantitatif untuk memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas model BESTEE. Kolaborasi dengan lembaga keuangan, pemerintah daerah, atau inkubator bisnis juga direkomendasikan agar proses pemberdayaan dapat berjalan lebih sistematis dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. F., & Pujiastuti, E. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model PBL PRISMA, *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, hal. 523-531.
- Ariyanti, D., & Iryanti, E., 2024, Pemberdayaan UMKM Melalui Program Bestee Guna Meningkatkan Keterampilan Bisnis Masyarakat. *Bhakti Nagori*, Vol. 4 No. 2, hal 274–280.
- Budi, I., Bhayangkara, W. D., & Fadah, I., 2016, Identification of Problems and Strategies of the Home-Based Industry in Jember Regency. *Agriculture and Agricultural Science Procedia*, 9, 363–370.
- Kabeer, N., 1999, Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment, 30(May), 435–464.
- Novitasari, A. D., 2021, Pengaruh Pemberdayaan Perempuan terhadap Ketahanan Perekonomian Keluarga. *Lifelong Education Journal*, 1(2), hal 140-144.
- Riniati, R., Ambarwati, S., & Yunitasari, D., 2023, Pengaruh Pemberdayaan dan Kinerja UMKM Terhadap Kesejahteraan Pelaku UMKM Perempuan di Kabupaten Jember. *Relasi : Jurnal Ekonomi*, 19(2), 302-326.
- Syahza, A., 2019, Dampak Nyata Pengabdian Perguruan Tinggi dalam Membangun Negeri. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 1, hal 1-7.
- The UN Women, 2017, *Multi-stakeholder forum for the 61st session of the Commission on the Status of Women: Women's empowerment in changing climate* (MSForumCSW61). United Nations.
- Wulandari, M., Anwar, M. K., Bte, M., & Munir, B., 2024, Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Program Bank BTPN Syariah: *Studi Literatur*. 5(12), hal. 5404-5422.